

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Akuntabilitas merupakan salah satu hal yang penting bagi setiap organisasi. Bukan hanya perusahaan, organisasi nirlaba pun juga harus menerapkan prinsip akuntabilitas. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (2015: 34) menjelaskan bahwa akuntabilitas merupakan salah satu unsur penting di segala bidang sebagai bentuk tata kelola yang baik serta sangat dibutuhkan dalam manajemen dana sosial keagamaan. Masjid sebagai salah satu organisasi nirlaba di bidang keagamaan harus menerapkan prinsip akuntabilitas.

Akuntabilitas masjid merupakan tanggungjawab takmir dalam memberikan rasa aman kepada para donatur ataupun jama'ah. Dengan adanya akuntabilitas, donatur ataupun jama'ah dapat memperoleh kejelasan perputaran dana dan aktivitas masjid. Hal tersebut bisa menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Para donatur dan jamaah menilai apakah dana telah dimanfaatkan sesuai dengan tujuan donatur. Dengan demikian, jama'ah akan mendukung keberlangsungan masjid tersebut, baik dari segi pembangunan maupun dana.

Sebaliknya, apabila tidak ada akuntabilitas dalam pengelolaan tersebut. Donatur dan jama'ah akan menduga – duga terhadap pengelolaan dana tersebut. Jika hal tersebut dibiarkan, kepercayaan donatur dan jamaah akan semakin berkurang. Hal tersebut memungkinkan donatur berhenti memberi dukungan dana kepada masjid tersebut serta berpindah memberikan dananya kepada institusi lain.

Oleh karena itu, takmir masjid harus mencatat dan melaporkan seluruh transaksi berkaitan dengan masjid sehingga memberikan informasi yang sesuai untuk publik. Disisi lain, pencatatan transaksi tersebut merupakan perwujudan perintah Allah SWT yang terdapat pada Q.S. Al – Baqarah ayat 282. Ayat terpanjang dalam Al – Qur'an tersebut mengatur secara eksplisit dan implisit mengenai kewajiban dalam pencatatan (akuntansi).

Faktanya, akuntabilitas masjid di Indonesia masih rendah. Hal tersebut bisa dilihat pada penerapan akuntansi masjid yang belum maksimal. Akuntansi yang

diterapkan masih sederhana dan belum sesuai dengan standar yang ditentukan oleh IAI (Ikatan Akuntan Indonesia). Hasil penelitian Sitompul dkk. (2016) mengungkapkan bahwa proses akuntansi pada 32 Masjid di Sumatera Timur hanya sebatas laporan penerimaan dan pengeluaran kas. Takmir masjid tersebut tidak membuat laporan lain seperti laporan aktivitas, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan serta laporan lainnya yang tidak kalah penting.

Permasalahan tersebut tidak dapat dibiarkan. Lemahnya akuntabilitas dapat memicu berbagai kecurangan seperti penyelewangan, penyalahgunaan hingga tindak pencucian uang. Gibelman & Gelman (2001) mengungkapkan bahwa skandal dan penyalahgunaan wewenang pada organisasi publik terjadi karena rendahnya akuntabilitas. Korupsi dana hibah Masjid Agung Palopo (Padmasari, 2018) dan penggelapan dana pada Masjid Al – Ghuroba Pakuwon (Faizal, 2018) menjadi contoh dari banyaknya kecurangan yang terjadi akibat lemahnya akuntabilitas tersebut.

Terdapat pandangan lain mengenai akuntansi masjid oleh Simanjuntak & Januarsi (2011), penerapan akuntansi oleh masjid menjadi dilema. Hal tersebut dikarenakan mendorong masyarakat sekitar untuk lebih giat beribadah tetapi disisi lain menjadikan masyarakat lebih riya'. Rahayu (2014:632) juga mengungkapkan serupa, penyampaian informasi kepada publik terkait laporan penyumbang akan merusak keikhlasan donatur yang memberikan sumbangan untuk mencari ridho Allah SWT.

Akuntabilitas bukan hanya sebatas pelaporan keuangan saja. Fikri dkk. (2010) menyatakan bahwa kantor lapangan organisasi *World Wide for Nature* (WWF) tidak mempublikasikan laporan keuangan sesuai dengan kebijakan kantor pusat. Namun, mereka telah memberikan akuntabilitas tindakan kepada masyarakat. Selain itu, masyarakat juga menganggap bahwa akuntabilitas tindakan tersebut lebih penting dibandingkan pelaporan keuangan.

Ebrahim (2003) mengungkapkan bahwa akuntabilitas merupakan tanggungjawab individu dan organisasi kepada publik terkait nilai – nilai organisasi dan kinerja, bukan hanya pelaporan dan pengungkapan yang disyaratkan. Qolbi (2015) juga menjelaskan terdapat lima dimensi akuntabilitas yang harus

diimplementasikan oleh masjid. Dimensi tersebut antara lain akuntabilitas spiritual, akuntabilitas hukum, akuntabilitas proses, akuntabilitas program dan akuntabilitas keuangan.

Siskawati dkk. (2016) dalam penelitiannya mengungkapkan bagaimana aktor atau pelaku memaknai tanggungjawabnya dalam mewujudkan akuntabilitas masjid. Penelitian yang dilakukan pada Masjid Jami' Sungai Jambu, Sumatera Barat juga membahas implementasi akuntabilitas pada masjid tersebut. Tidak adanya aturan formal ataupun hukum yang mengharuskan masjid untuk membuat laporan kinerja menjadi salah satu tantangan dalam proses akuntabilitas tersebut. Hal tersebut membuat banyak masjid yang melaporkan keuangannya secara sederhana. Dalam penelitian Sari dkk., (2018), penerapan akuntabilitas pada Masjid Baburrahmah, Samarinda berupa pemberian informasi keuangan di papan informasi serta membacakan saldo kas setiap sholat jum'at. Walaupun demikian, praktik akuntabilitas pada masjid tersebut telah sesuai dengan konsep akuntabilitas berbasis keadilan.

Ismatullah & Kartini (2018) menemukan bahwa akuntabilitas dalam pengelolaan dana masjid berpengaruh terhadap pemberdayaan ekonomi umat. Penelitian tersebut dilaksanakan di Masjid Raudhatul Irfan, masjid yang di bawah naungan Pemerintahan Provinsi Jawa Barat. Selain itu, terdapat kendala dalam proses akuntansi yang diakibatkan oleh kurang memadainya sumber daya manusia. Kendala tersebut juga diungkapkan Aisyah (2019), kurang berkompetennya sumber daya manusia juga menjadi salah satu kendala dalam implementasi akuntansi pada Masjid Agung Lamongan.

Selanjutnya, Damaiyanti (2018) meneliti terkait implementasi akuntabilitas dan transparansi pada Masjid Agung Sidoarjo. Akuntabilitas pada masjid tersebut cukup optimal. Implementasi akuntabilitas yang dilakukan takmir bukan hanya kepada stakeholder, tetapi juga akuntabilitas terhadap Allah SWT. Selain itu, takmir juga mempublikasikan laporan keuangan melalui papan informasi, media sosial facebook, serta mengumumkannya pada saat Sholat Jum'at.

Penelitian Qolbi (2015) menjabarkan praktik akuntabilitas pada Masjid Al – Akbar Surabaya melalui dimensi dan mekanisme akuntabilitas. Kismawadi dkk.

(2018) juga melakukan penelitian di Masjid Al – Akbar Surabaya. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa praktik akuntabilitas sudah cukup baik karena telah terdokumentasi dengan baik dan sesuai dengan SOP yang ada. Namun, laporan keuangan tersebut belum terpublikasi di semua media yang dimiliki, termasuk situs resminya.

Pada kesempatan kali ini, peneliti akan membahas mengenai hal yang serupa yakni akuntabilitas Masjid. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu. Berbagai penelitian diatas berfokus terhadap akuntabilitas pada masjid bertipologi masjid pemerintah. Sedangkan penelitian ini dilakukan pada masjid yayasan. Secara tidak langsung, tipologi masjid yang akan diteliti akan berpengaruh juga terhadap akuntabilitas yang ada. Fitria (2017:42) mengungkapkan bahwa tipologi masjid yang berbeda akan memberikan mekanisme akuntabilitas yang berbeda pula. Peneliti memilih Masjid Al – Falah sebagai subjek penelitian dikarenakan masjid ini merupakan salah satu masjid terbaik di Jawa Timur dari segi pengelolaan ataupun akuntabilitas masjid.

Masjid Al – Falah merupakan salah satu masjid besar di Jawa Timur, khususnya Surabaya. Hal tersebut dikarenakan masjid ini memiliki berbagai fasilitas serta unit usaha yang membuat masjid ini tidak pernah sepi. Fasilitas wifi, teh, air mineral bahkan takjil disediakan secara gratis untuk kenyamanan jamaah. Masjid yang berlokasi di jalan Raya Darmo nomor 137 A juga menyediakan layanan kesehatan untuk warga kurang mampu.

Urgensi akuntabilitas masjid mendorong penulis untuk melakukan penelitian berkaitan dengan hal tersebut. Penelitian ini berjudul “Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Pada Organisasi Keagamaan (Studi Kasus Masjid Al Falah Surabaya)”. Dalam penelitian ini, Penulis ingin mengetahui bagaimana implementasi akuntabilitas yang seharusnya di praktikkan oleh masjid Al – Falah. Kesimpulan atas penelitian ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi. Hal tersebut dikarenakan setiap masjid memiliki karakteristik dan keunikan dibandingkan masjid lainnya.

1.2 Rumusan Masalah

Akuntabilitas bukan hanya sebatas pelaporan informasi keuangan saja. Terdapat beberapa dimensi akuntabilitas yang harus diwujudkan oleh organisasi publik, termasuk masjid. Dalam islam, akuntabilitas memiliki makna yang lebih mendalam karena berhubungan dengan manusia kepada Tuhannya. Selain itu, terdapat lima dimensi akuntabilitas yang harus dipenuhi oleh Masjid. Dimensi tersebut adalah akuntabilitas spiritual, hukum, program, proses dan keuangan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini berusaha mengungkapkan akuntabilitas yang dilakukan oleh takmir masjid Al – Falah Surabaya sebagai pertanggungjawaban kepada jamaah dan donatur. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana implementasi akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan yang dilakukan Masjid Al –Falah Surabaya?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan saran atas implementasi akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh takmir Masjid Al –Falah Surabaya.

1.4 Ringkasan Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini berjenis *single study case* yang berfokus pada satu kasus yakni Akuntabilitas Masjid Al Falah. Secara umum, pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan, teknik analisis yang digunakan adalah *pattern matching* dengan cara mencocokkan temuan dengan kriteria ataupun teori yang relevan dan menjelaskan secara logis.

1.5 Ringkasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ditemukan bahwa akuntabilitas Masjid Al Falah secara umum belum cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat melalui dimensi akuntabilitas spiritual, hukum, proses, program dan keuangan yang sudah diimplementasikan oleh Masjid

Al Falah. Terdapat beberapa hal yang harus diperbaiki oleh takmir agar akuntabilitas Masjid Al Falah bisa meningkat dan lebih baik lagi.

1.6 Kontribusi Riset

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Kontribusi akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan terkait akuntabilitas pengelolaan keuangan organisasi nirlaba di bidang keagamaan khususnya Masjid Al –Falah Surabaya sehingga bisa memberikan kontribusi terhadap literatur dan referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Kontribusi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan dalam membuat kebijakan untuk menciptakan organisasi masjid yang lebih akuntabel. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi masukan kepada pengelola Masjid Al –Falah Surabaya dalam mewujudkan pengelolaan dana masjid yang lebih akuntabel.

1.7 Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan, penulisan skripsi ini dibagi dalam lima bab yang masing-masing memiliki sub bab berisi penjelasan sistematis. Sistematika penulisan dari penulisan ini adalah:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang penelitian yang melandasi pemikiran secara umum. Latar belakang tersebut adalah urgensi serta masalah dalam akuntabilitas pada organisasi masjid. Selain itu, bab ini juga berisi mengenai rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi riset dan sistematika penulisan secara umum.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai konsep dan teori yang relevan dengan penelitian ini, yaitu konsep akuntabilitas, akuntabilitas dalam islam,

dimensi akuntabilitas yang dikaitkan dengan implementasi sifat rasul dan mekanisme akuntabilitas pada organisasi nirlaba

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Bab ini memberikan penjelasan terkait metode penelitian yang digunakan. Disamping itu, bab ini juga membahas mengenai ruang lingkup penelitian, jenis dan sumber data, serta bagaimana cara mendapatkan data dan teknik analisis yang digunakan.

BAB 4 : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan hasil penelitian secara rinci untuk menjawab rumusan masalah mengenai implementasi akuntabilitas pada Masjid Al - Falah Surabaya. Awal bab ini dimulai dengan penjelasan terkait gambaran penelitian. Selanjutnya, berisi terkait deskripsi hasil pelaksanaan penelitian meliputi dimensi akuntabilitas spiritual, hukum, program, proses dan keuangan.

BAB 5 : SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memaparkan simpulan dari analisis hasil dan pembahasan. Simpulan merupakan jawaban singkat atas rumusan masalah yang ada. Berdasarkan simpulan tersebut, diuraikan pula saran yang terkait subjek penelitian ini dan saran bagi penelitian selanjutnya agar penelitiannya dapat lebih baik lagi.